

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tanaman kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) dimasukkan pertama kali ke Indonesia pada tahun 1848 dan ditanam di Kebun Raya Bogor. Percobaan demi percobaan telah dilakukan dan mulai diperkebunkan secara komersial pada tahun 1911 di Tanah Itam Ulu, Sumatera Utara (Lubis 1994). Perkebunan kelapa sawit Indonesia berkembang cepat serta mencerminkan adanya revolusi perkebunan sawit. Perkebunan kelapa sawit Indonesia berkembang di 25 provinsi dari 33 provinsi di Indonesia. Dua pulau utama sentra perkebunan kelapa sawit di Indonesia adalah Sumatra dan Kalimantan. Sekitar 90% perkebunan kelapa sawit di Indonesia berada di kedua pulau tersebut, dan kedua pulau itu menghasilkan 95% produksi minyak sawit mentah atau *Crude Palm Oil* (CPO) Indonesia (Direktorat Jendral Perkebunan 2018).

Kelapa sawit menjadi salah satu tanaman industri yang cukup penting dan berperan dalam pembangunan nasional karena kelapa sawit adalah komoditas ekspor terbesar di Indonesia sehingga menjadi sumber devisa negara. Tahun 2015 volume ekspor minyak sawit mentah (CPO) dan minyak sawit lainnya mencapai 26.467.564 ton dengan nilai meningkat pada tahun 2017 menjadi 27.353.714 ton. Luas areal penanaman kelapa sawit juga mengalami peningkatan pada 3 bentuk usaha perkebunan di Indonesia kecuali di perkebunan besar nasional (PBN). Tahun 2015 luas areal tanaman kelapa sawit rakyat (PR) mencapai 4.535.400 ha meningkat pada tahun 2017 menjadi 5.697.892 ha, luas areal tanaman kelapa sawit pada perkebunan besar nasional (PBN) tahun 2015 mencapai 743.894 ha lalu pada tahun 2017 menjadi 638.143 ha, dan luas areal tanaman kelapa sawit perkebunan besar swasta (PBS) tahun 2015 mencapai 5.980.982 ha meningkat pada tahun 2017 menjadi 7.712.687 ha (Direktorat Jenderal Perkebunan 2018).

Tingginya pertumbuhan industri kelapa sawit merupakan hal yang perlu dipertahankan dan ditingkatkan lagi. Usaha untuk mempertahankan dan meningkatkan produktivitas tanaman dapat dilakukan melalui kegiatan pemeliharaan yang tepat. Salah satu unsur pemeliharaan kebun kelapa sawit terutama pada periode tanaman menghasilkan (TM) adalah pengendalian gulma.

Gulma merupakan suatu tumbuhan yang pertumbuhannya tidak diinginkan dan merugikan sehingga perlu dikendalikan. Beberapa faktor yang menyebabkan timbulnya kerugian akibat persaingan antara tanaman perkebunan dan gulma antara lain pertumbuhan tanaman terhambat sehingga waktu mulai berproduksi lebih lama, penurunan kuantitas dan kualitas hasil produksi tanaman, produktivitas kerja terganggu, dapat menjadi sarang hama dan penyakit, serta biaya pengendaliannya yang sangat mahal (Barus 2003).

Pengendalian gulma untuk areal kebun dengan luasan ribuan hektar memiliki kesulitan yang cukup tinggi di dalam pengelolaannya. Faktor alat, bahan, tenaga kerja, dan waktu pengendalian gulma harus dikelola dengan baik sesuai dengan jenis gulma sasaran dan luasan target pengendalian sehingga output yang diperoleh sesuai dengan input produksi yang dikeluarkan (Soembodo 2010). Cara pengendalian gulma umumnya dilakukan dengan tiga cara yaitu, manual,



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumumkannya sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

chemist, dan kultur teknis. Luas areal yang relatif luas dan ketersediaan jumlah tenaga kerja yang terbatas merupakan faktor – faktor yang menyebabkan penggunaan metode pengendalian secara *chemist* banyak diadopsi oleh perusahaan – perusahaan besar. Metode pengendalian secara *chemist* merupakan metode pengendalian dengan menggunakan bahan kimia yang beracun yaitu herbisida. Tetapi penggunaannya yang kurang tepat dapat menimbulkan bahaya keracunan terhadap aplikatornya, lingkungan sekitar aplikasi, dan tanaman budidaya sehingga penerapannya di lapangan harus dikelola dengan baik.

1.2 Tujuan

Tujuan umum dari kegiatan Praktik Kerja Lapangan (PKL) ini adalah untuk meningkatkan keterampilan kerja, memperoleh pengetahuan dan pengalaman pada bidang pengelolaan perkebunan kelapa sawit baik secara teknis maupun secara manajerial.

Tujuan khusus dari kegiatan Praktik Kerja Lapangan (PKL) yaitu mampu menerapkan teknik budidaya kelapa sawit dengan baik terutama dalam aspek pengendalian gulma pada perkebunan kelapa sawit, seperti mengidentifikasi jenis gulma, menerapkan teknik pengendalian gulma serta manajemen pengendalian gulma secara langsung.



2. TINJAUAN PUSTAKA

Sekolah Vokasi
College of Vocational Studies

2.1 Morfologi Tanaman Kelapa Sawit

Tanaman kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) merupakan tanaman yang termasuk dalam famili palmae. Berdasarkan ketebalan cangkang, tanaman kelapa sawit dibagi menjadi tiga varietas, yaitu 1) Varietas Dura, dengan ciri – ciri yaitu ketebalan cangkang 2-8 mm, di bagian luar cangkang tidak terdapat lingkaran serabut, daging buahnya relatif tipis, dan daging biji besar dengan kandungan minyak yang rendah. Varietas ini biasanya digunakan sebagai induk betina oleh para pemulia tanaman. 2) Varietas Pisifera, dengan ciri – ciri yaitu ketebalan cangkang yang sangat tipis. Daging buah pisifera tebal dan daging biji sangat tipis. Pisifera tidak dapat digunakan sebagai bahan baku untuk tanaman komersial, tetapi digunakan sebagai induk jantan oleh pemulia tanaman untuk menyerbuki bunga betina. 3) Varietas tenera merupakan hasil persilangan antara dura dan pisifera. Varietas ini memiliki ciri – ciri di atas yaitu cangkang yang tipis dengan ketebalan 1,5-4 mm, terdapat serabut melingkar disekeliling tempurung dan daging buah yang sangat tebal. Varietas ini umumnya menghasilkan banyak tandan buah (Pahan 2010).

Tanaman kelapa sawit memiliki bagian vegetatif dan bagian generatif. Bagian vegetatif kelapa sawit meliputi akar, batang, dan daun; sedangkan bagian generatif yang merupakan alat perkembangbiakan terdiri dari bunga dan buah (Fauzi *et al.* 2008). Tanaman kelapa sawit memiliki akar yang berfungsi untuk penunjang struktur batang di atas tanah, sebagai penyerap unsur hara dari dalam